

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah seni yang menggunakan suara dan keheningan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan. Musik terdiri dari berbagai elemen seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre. Elemen-elemen ini dapat diatur dan dipadukan dengan cara yang beragam untuk menciptakan pengalaman auditori yang dapat menyentuh emosi dan imajinasi pendengar. Musik sering difungsikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada individu lainnya. Selain itu, musik juga menjadi bahasa universal melalui nada dan intonasi, memfasilitasi pertukaran pesan antar manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Nada-nada sering dimanfaatkan sebagai alat untuk menyalurkan ajaran agama, ideologi, gaya hidup, atau pun kritik sosial dalam masyarakat. Lebih dari itu, musik juga berperan sebagai medium untuk mendokumentasikan hasil pemikiran yang terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa di sekitar kehidupan manusia. Sebagaimana halnya dengan budaya, musik pun mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan yang dicetuskan oleh manusia itu sendiri (Gabriel, 2018).

Musik alternatif adalah genre musik yang mengeksplorasi suara dan gaya di luar batasan mainstream atau konvensional. Musik alternatif sering dikenal karena pendekatannya yang lebih eksperimental dalam pengaturan musik, lirik, dan penampilan artistik. Sejarah musik alternatif dapat ditelusuri kembali ke gerakan musik independen dan *underground* pada tahun 1970-an dan 1980-an, ketika band-band dan artis mulai mengeksplorasi suara baru di luar batasan industri musik utama (Ramadhan, F. 2013). Musik alternatif sering menonjolkan keaslian, kreativitas, dan eksperimen, dan mencakup berbagai genre seperti *pop-punk*, *rock alternatif*, *indie rock*, *grunge*, *post-punk*, *shoegaze*, dan banyak lagi. Salah satu ciri utama musik alternatif adalah penonjolan keaslian. Para musisi dalam

genre ini cenderung mengutamakan ekspresi pribadi mereka sendiri daripada mengikuti tren yang ada. Mereka berani untuk menjelajahi tema-tema yang lebih mendalam dan kontemplatif dalam lirik mereka, sering kali menghadirkan narasi-narasi yang lebih kompleks dan beragam. Kreativitas juga merupakan pijakan kuat dalam musik alternatif. Musisi dalam genre ini sering kali memperluas batas-batas musik dengan memasukkan elemen-elemen baru dan tidak konvensional ke dalam karya-karya mereka. Mereka dapat bereksperimen dengan struktur lagu, penggunaan instrumen, atau teknik produksi yang tidak biasa, menciptakan suara yang inovatif dan menarik (Denny, K. 2018).

Proses urbanisasi yang berkembang sejak tahun 1960-an hingga 1970-an menjadi pendorong utama terbentuknya gerakan ini. Seiring dengan pertumbuhan kota-kota besar, terjadi pergeseran budaya di kalangan pekerja seni yang bermigrasi dari daerah ke metropolitan. Mereka membawa serta semangat revolusi dalam keheningan urban, menuntut pengakuan dan apresiasi terhadap musik mereka di tengah gejolak perkotaan (Hutari, F. 2013). Kelas menengah musik *pop-punk* yang terbentuk dari proses urbanisasi ini mencakup berbagai unsur, mulai dari kaum profesional hingga aktivis kegiatan sosial dan budaya. Dengan lirik yang penuh semangat dan energi, gerakan *pop-punk* ini membangkitkan kesadaran akan pentingnya perubahan sosial dan budaya di tengah-tengah kehidupan metropolis, mereka menyulap tema-tema seperti percintaan, pertemanan, dan kehidupan sehari-hari menjadi lirik-lirik yang penuh dengan distorsi keras dan melodi yang menggelegar. Dalam sorotan tema populer, mereka mengungkapkan frustrasi dan kegelisahan generasi melalui suara musik yang menghantam, membangkitkan semangat budaya baru dalam bermusik. Dengan riff gitar yang menggelegar dan vokal yang teriakan, mereka menciptakan narasi yang memicu dorongan untuk perubahan sosial sambil mempertahankan identitas mereka sebagai pemberontak dalam budaya musik populer yang menjadi musik alternatif (Clark, J. 2021).

Eksperimen adalah inti dari musik alternatif. Dari *pop-punk* yang energik hingga grunge yang gelap, genre ini mencakup berbagai aliran musik yang mencerminkan keragaman eksperimen dan pendekatan artistik. *Shoegaze* menampilkan efek suara yang melimpah, sementara *pop-punk* mengeksplorasi kompleksitas ritme dan struktur musik yang lebih abstrak. Dengan demikian, musik alternatif tidak hanya sekadar genre musik, tetapi juga sebuah gerakan kreatif yang menawarkan ruang bagi kebebasan ekspresi dan penjelajahan artistik. Ia terus berkembang dan menginspirasi generasi baru musisi untuk terus mengeksplorasi batas-batas musik dan menciptakan karya-karya yang berasal dari difusi genre musik menjadi unik dan bermakna (Green, L. 2020).

Dalam perspektif sosiologi, difusi merujuk pada penyebaran atau perpindahan budaya, ideologi, atau inovasi dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Konsep ini membantu memahami bagaimana perubahan sosial terjadi melalui proses penyebaran dan adopsi ide, praktik, dan teknologi baru (Hadza, B. 2023). Dalam ranah dunia musik, difusi merujuk pada penyebaran atau perpindahan gaya musik, teknik, atau tema dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Difusi dalam musik juga memungkinkan terjadinya percampuran budaya dan pengaruh lintas genre. Misalnya, pengaruh musik tradisional dari suatu daerah dapat menyatu dengan gaya musik populer dan menghasilkan genre yang unik dan beragam. Ini menciptakan kesempatan untuk kolaborasi antara musisi dari latar belakang budaya yang berbeda, menghasilkan inovasi dan kekayaan dalam musik (Lee, H. 2021).

Difusi pop dan punk ke dalam musik alternatif mencerminkan perpaduan yang menarik antara dua genre yang pada awalnya terlihat bertentangan. Awalnya, gerakan *punk rock* pada tahun 1970-an menghadirkan semangat pemberontakan dan independensi yang kuat dalam industri musik. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa musisi mulai mengeksplorasi cara untuk menggabungkan energi punk dengan melodi yang lebih terdengar pop. Hasilnya adalah genre *pop-punk*, yang menonjolkan semangat *punk rock* sambil memanfaatkan struktur lagu yang

lebih akrab dan mudah diingat. Band-band pionir seperti *Ramones*, *The Buzzcocks*, dan *The Clash* membawa suara ini ke dalam komunitas musik alternatif, di mana mereka diterima dengan baik karena menyampaikan pesan yang pemberontak sambil tetap mempertahankan keaslian dan independensi kreatif. Akhirnya, genre *pop-punk* dan gaya serupa memainkan peran penting dalam mengubah lanskap musik alternatif, menunjukkan bahwa perbedaan antara pop dan punk dapat disatukan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menarik (Davis, K. 2019).

Pop-punk adalah genre musik yang menggabungkan unsur-unsur dari *punk rock* dan pop. Musik ini sering ditandai dengan melodi yang mudah diingat, lirik yang bersifat emosional atau humoris, dan energi yang tinggi dalam penampilan panggung. Secara musikal, *pop-punk* sering menampilkan riff gitar yang sederhana dan cepat, ritme drum yang agresif, serta vokal yang cenderung bernada tinggi. Lirik dalam *pop-punk* bisa bervariasi dari tema-tema pemberontakan, kebebasan, dan kegembiraan, hingga masalah-masalah sosial dan hubungan interpersonal. Genre ini dikenal karena mengekspresikan semangat pemuda, keterlibatan dalam gerakan DIY (*do-it-yourself*), dan sikap *anti-establishment*. *pop-punk* telah menjadi salah satu subkultur musik yang populer, terutama di kalangan remaja dan anak muda, serta memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya populer kontemporer (Taylor, M. 2020).

Proses akulturasi antara musik pop dan punk yang menghasilkan genre *pop-punk* memiliki akar yang cukup dalam dalam sejarah musik. Awalnya, *punk rock* muncul sebagai gerakan musik yang berkembang pada akhir tahun 1970-an di Inggris dan Amerika Serikat. Musik punk ditandai oleh kesederhanaan, kecepatan, dan keberontakan, serta lirik yang sering kali mengkritik tatanan sosial dan politik yang ada. Sementara itu, musik pop telah menjadi bagian integral dari industri musik sejak beberapa dekade sebelumnya. Pop dikenal dengan melodi yang mudah diingat, aransemen yang lebih halus, dan penekanan pada daya tarik komersial. Pada tahun-tahun berikutnya, pengaruh *punk rock* mulai merembes ke dalam dunia musik pop. Band-band seperti *Ramones* dan *Buzzcocks*

memperkenalkan elemen-elemen punk ke dalam lagu-lagu dengan melodi yang lebih populer dan mudah diakses. Proses ini kemudian melahirkan genre baru yang dikenal sebagai *pop-punk* (Reynolds, S. 2005).

Masuknya *pop-punk* di Indonesia terjadi pada awal tahun 2000-an, ketika budaya punk mulai menyebar lebih luas di kalangan anak muda Indonesia. Pengaruh dari band *pop-punk* internasional seperti *Blink-182*, *Green Day*, dan *Sum 41* memainkan peran besar dalam popularitas genre ini di Indonesia. Grup-grup lokal seperti *Stand Here Alone*, *Threesixty*, *Pee Wee Gaskins*, dan *Rocket Rockers* adalah beberapa contoh band *pop-punk* yang menjadi terkenal dan berpengaruh di Indonesia. Selain itu, perkembangan teknologi dan akses mudah ke musik melalui internet juga membantu memperkenalkan *pop-punk* kepada generasi muda di Indonesia. Media sosial dan platform streaming musik seperti *spotify*, *apple music*, dan *youtube* memungkinkan grup band *pop-punk* lokal untuk mempromosikan karya-karya mereka secara lebih luas dan mencapai pendengar di seluruh negeri. Dengan memiliki identitas yang energik, lirik yang *relatable*, dan semangat pemberontakan yang tetap relevan bagi anak muda, *pop-punk* dengan cepat menjadi salah satu genre musik yang paling diminati di Indonesia. Penampilan di panggung yang penuh semangat dan aktif juga membuat menjadi pilihan favorit dalam festival musik dan konser di seluruh Indonesia (Yuniar, M. 2021).

Bourdieu mendefinisikan disposisi dalam tiga cara utama: pertama, sebagai hasil dari penerapan pengaturan yang sejalan dengan definisi struktur.; kedua, sebagai bagaimana cara agen berperilaku berdasarkan kebiasaan mereka; dan ketiga, sebagai kecenderungan atau tendensi (Bourdieu, P. 1992). Habitus berfungsi sebagai basis generatif untuk praktik, yang menunjukkan bahwa agen sosial melakukan tindakan dan bersosialisasi dengan struktur sosial mereka melalui habitus. Hal ini berarti habitus terletak dalam struktur subjektif, diperoleh melalui pembelajaran atau internalisasi struktur objektif. Habitus dibentuk oleh struktur objektif atau arena sosial tetapi tidak mereproduksi skema yang membentuknya secara total. Sebaliknya, habitus berinteraksi dengan skema yang telah

terinternalisasi dalam struktur subjektif individu. Dengan demikian, habitus adalah konstruksi perantara yang memungkinkan aktor untuk berimprovisasi, bebas, dan otonom. Habitus menjadi dasar tindakan dan pemikiran, mengombinasikan disposisi sebagai kecenderungan sikap dan skema klasifikasi generatif sebagai dasar penilaian. Habitus adalah sistem skema untuk produksi praktik sekaligus sistem skema untuk persepsi dan apresiasi terhadap praktik (Bourdieu, 2011: 174).

Bourdieu mengemukakan bahwa pola sosial tercermin dalam preferensi estetika, yang saling terkait dengan pembagian kelas sosial, gender, dan perbedaan antara pedesaan dan perkotaan, serta antara tingkat pendidikan yang tinggi dan rendah. Menurut Bourdieu, setiap kelompok sosial memiliki preferensi estetika yang unik dan bersaing di dalam ranah sosial untuk memperkuat posisi mereka. Konsep kapital kultural diperkenalkan sebagai tambahan dari konsep habitus, yang menyatakan bahwa preferensi estetika tidaklah universal dan bukanlah berasal dari kriteria objektif tentang apa yang baik atau buruk. Selera juga menentukan standar legitimasi sosial tentang apa yang dianggap baik atau buruk dalam suatu konteks sosial (Sitowati, 2010). Kelas sosial ekonomi baru sebagai kelas menengah secara luas adalah pekerja dan penikmat seni musik di wilayah-wilayah perkotaan. Kelas menengah yang mayoritas terdiri dari pekerja dan penggemar musik, menjadi garda terdepan dalam mengubah pandangan tradisional terhadap musik. Mereka tidak lagi melihat musik hanya sebagai hiburan bagi orang asing atau elit, tetapi sebagai sarana ekspresi dan pengaruh budaya yang dapat dinikmati oleh semua orang.

"Holiday of Tania" adalah sebuah band alternatif musik dan mengangkat genre *pop-punk* yang berasal dari Surabaya. Mereka telah aktif dalam industri musik sejak tahun 2013. Anggota band terdiri dari Beck sebagai vokalis, Bintang sebagai gitaris sekaligus manager, Iqbal memegang peran sebagai pemain *keyboard* dan *synthesizer*, Donny berperan sebagai pemain *bass*, Bintang yang juga dikenal dengan nama Kentung sebagai gitaris utama, dan Taslim sebagai drummer. Perjalanan karier *"Holiday of Tania"* mencapai titik awal ketika mereka merilis album

perdana berjudul *"Time, Love and Wish"* pada tahun 2017. Album ini memuat lima lagu yang menjadi persembahan dari band ini kepada para penggemar musik mereka. Dalam album ini, *"Holiday of Tania"* berhasil menggabungkan elemen-elemen khas *pop-punk*, seperti melodi yang energik dan lirik yang penuh semangat, dengan tema-tema yang personal dan relevan (Pratama, A. 2019).

Salah satu momen penting dalam karier mereka adalah ketika mereka meluncurkan single terbaru berjudul "Takdir" pada awal tahun 2024. Single ini menandai langkah maju bagi band ini dalam menciptakan karya-karya baru yang terus memperkaya katalog musik *pop-punk* lokal. "Takdir" menunjukkan perkembangan dan kedewasaan musikal dari *"Holiday of Tania"*, sementara tetap mempertahankan esensi *pop-punk* yang menjadi ciri khas mereka. Pada bulan Februari 2025 grup band tersebut juga merilis album "Sebuah Pesan" yang terdiri dari 8 lagu yang bercerita tentang keresahan akan kehidupan anak muda, percintaan, dan interaksi sosial remaja. Keberhasilan dan popularitas *"Holiday of Tania"* di ranah band lokal Surabaya menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menarik perhatian publik dengan karya-karya mereka yang penuh semangat dan energik. Dengan dedikasi dan kerja keras, band ini terus mengukir jejaknya dalam industri musik *pop-punk* Indonesia, memberikan inspirasi bagi generasi baru musisi lokal untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan kreativitas mereka melalui musik yang didasari oleh difusi lintas genre yaitu pop dan punk yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang segar dan dinamis dalam industri musik, serta menghubungkan dengan pendengar dari berbagai kelas sosial sehingga menciptakan inklusi dalam pengalaman musik dan memperluas dampaknya di seluruh lapisan masyarakat, mempromosikan kesetaraan akses terhadap seni dan memberikan ruang bagi semua individu untuk mengekspresikan diri mereka melalui musik, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka (Fauzi, A. 2019).

Grup band *"Holiday of Tania"* dipilih dalam penelitian ini karena mereka mewakili realita penting dalam industri musik alternatif *pop-punk*

di Indonesia. Mereka telah berhasil menarik perhatian publik dengan karya-karya mereka yang energik dan menginspirasi. Selain itu, band ini juga merupakan contoh bagaimana musisi lokal dapat memanfaatkan difusi lintas genre, seperti pop dan punk, untuk membentuk pola-pola estetika dan preferensi yang terinternalisasi dalam habitus mereka. Melalui penelitian tentang grup band "*Holiday of Tania*", diharapkan bisa mencari tahu bagaimana habitus bermusik grup band tersebut mengembangkan preferensi musik mereka, serta memberikan wawasan yang berharga bagi pecinta musik tentang musik alternatif kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana habitus grup band "*Holiday of Tania*" sebagai musik alternatif kontemporer di kota Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka ditemukan tujuan penelitian yaitu:

Memahami bagaimana konsep habitus grup band "*Holiday of Tania*" sebagai musik alternatif kontemporer di kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti, akan memberikan wawasan yang lebih kaya untuk ilmu pengetahuan tentang bagaimana habitus grup band "*Holiday of Tania*" sebagai musik alternatif kontemporer di kota Surabaya.

2. Bagi Pembaca, memberikan informasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang habitus grup band "*Holiday of Tania*" sebagai musik alternatif kontemporer di kota Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru tentang habitus grup band "*Holiday of Tania*" sebagai musik alternatif kontemporer

di kota Surabaya, khususnya bagi mahasiswa Sosiologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura, dengan mengaitkan teori-teori sosiologi dengan seni musik, mahasiswa dapat mengembangkan wawasan mereka dan bahkan menggunakan penelitian ini sebagai inspirasi untuk studi lanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran baru dalam bidang sosiologi, terutama terkait dengan subkultur musik, yang dapat memperkaya khasanah ilmu di lingkungan akademik.